

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu cara komunikasi paling utama diantara manusia. Untuk dapat berkomunikasi tanpa masalah, terdapat susunan kata tertentu untuk mengujarkan informasi tertentu yang disusun sedemikian rupa agar informasi yang diucapkan atau ditulis terlihat dan terdengar jelas dan lugas. Menurut Wilson (1988), pola kalimat dapat menentukan nilai dari sebuah tulisan. Penulisan yang baik dibentuk dan ditentukan oleh pola kalimat dan kosa kata yang berterima. Maka dari itu, penting agar kita dapat menulis dengan baik dan benar. Struktur pola dan jenis kalimat dalam sebuah wacana atau ujaran lisan yang tidak sesuai dengan struktur pola dan jenis kalimat yang telah disetujui/diakui terdapat di masyarakat menghasilkan masalah. Menurut Vallduvi (1996), kalimat-kalimat dengan aturan tata bahasa tertentu harus dapat diinterpretasi dengan baik sepenuhnya, dan bahwa struktur dari sebuah kalimat harus menyediakan informasi yang secukupnya atau memenuhi untuk menjamin penafsirannya oleh pendengar.

Dalam sebuah bahasa, standardisasi ada untuk menyeragamkan dan biasanya tidak terdapat variasi didalamnya. Bahasa standar adalah bahasa umum yang biasanya tidak menunjukkan adanya variasi di tempat adanya bahasa tersebut (Milroy dan Milroy, 1985). Bahasa standar adalah variasi yang disusun secara sistematis (Grondelaers, et. al, 2011). Menurut Havránek (2014), bahasa standar menyediakan latar belakang untuk memperbolehkan distorsi yang ditujukan untuk membuat efek estetika. Bahasa puitis merupakan contoh pelanggaran bahasa standar yang disengaja untuk menciptakan efek estetika. Bahasa daerah dan dialek bukanlah bahasa standar, melainkan dianggap sebagai penyimpangan bahasa standar. yaitu bahasa yang memiliki martabat/wibawa yang digunakan dalam keadaan situasi-situasi formal (Grondelaers, et. al, 2011) seperti pidato formal dan situasi-situasi dengan latar formal.

Relative clause atau klausa relatif adalah klausa yang bergantung (*dependent*) yang memiliki peran untuk memperjelas atau memberikan informasi lebih tentang nomina dari klausa tersebut. Klausa relatif berperan sebagai *modifier* dan bukan komplemen dari nomina. Menurut Deveci dan Nunn (2018), klausa relatif juga dapat digunakan untuk memvariasikan panjangnya suatu kalimat. Penulisan kalimat yang terlalu panjang dan terlalu pendek dapat menyebabkan masalahnya sendiri seperti dinilai terlalu sederhana atau terlalu rumit untuk dibaca. Dengan menggunakan klausa relatif, penulis dapat mengatur kepanjangan kalimat.

Merujuk pada teori Larsen-Freeman & Celce-Murcia (2016) tentang konstruksi klausa relatif dan jenisnya (*restrictive* dan *nonrestrictive*), teori tersebut akan dijadikan teori utama/teori rujukan dalam penelitian ini. Klausa-klausa terpilih kemudian dianalisis lebih lanjut dengan teori *clause as representation* oleh Halliday (2013) untuk melihat kecenderungan kemunculan proses klausa. Halliday membagi proses klausa menjadi enam (6), yaitu proses material, mental, relasional, perilaku, verbal, dan eksistensial.

Penulisan sebuah teks dapat memiliki perbedaan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Dalam sebuah teks akademik, penulisan dituntut untuk menjelaskan dengan jelas dan padat dan kalimat yang efektif. Sebuah kalimat dalam teks akademik tidak bisa terlalu pendek atau terlalu panjang. Teks ditulis dengan bahasa standar agar tulisan tidak rancu dan dapat dimengerti pembaca. Dari penelitian Turner yang dikutip dalam Deveci dan Nunn (2018), terdapat bahwa teks yang dispesialisasikan (teks riset, akademik atau jurnal) memiliki kalimat yang lebih panjang dibandingkan dengan teks yang dibuat untuk umum. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga keobyektifitasan sebuah teks. Sedangkan, dalam teks non akademik, kalimat dibebaskan panjang dan pendeknya sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut dikarenakan teks non akademik adalah teks yang harus menggambarkan imajinasi atau bayangan dari penulis. Dengan adanya dan digunakannya klausa relatif dalam teks, panjang atau pendeknya sebuah teks dapat dimanipulasi. Penulis dapat memberikan informasi dengan cara yang mereka pilih. Maka dari itu, untuk

penelitian ini, klausa relatif dari teks akademik dan non akademik akan digunakan sebagai objek.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apa jenis klausa relatif yang terdapat dalam teks akademik dan non akademik?
2. Apa jenis proses klausa yang muncul pada klausa relatif yang terdapat dalam teks akademik dan non akademik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi jenis klausa relatif yang terdapat dalam teks akademik dan non akademik.
2. Mengidentifikasi jenis proses klausa pada klausa relatif yang muncul dalam teks akademik dan non akademik.

1.4 Kerangka Pemikiran

Untuk mencapai komunikasi yang lugas, jelas, dan efektif, terdapat struktur tertentu agar tujuan yang dituju tercapai, baik melalui tulisan atau lisan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa akan terjadi kesalahan dalam penyampaian struktur tersebut. Merujuk pada teori Larsen-Freeman & Celce-Murcia (2016) tentang jenis klausa relatif (*restrictive* dan *nonrestrictive*). Teori tersebut akan dibantu dengan teori *clause as representation* oleh Halliday (2013) untuk melihat kecenderungan kemunculan proses klausa. Halliday membagi proses klausa menjadi enam (6), yaitu proses material, mental, relasional, perilaku, verbal, dan eksistensial.

Kerangka Pemikiran

